

ABSTRAK SKRIPSI

Dewasa ini perekonomian dunia telah semakin mengglobal, yang ditandai dengan semakin kaburnya batas – batas perekonomian antar negara. Di era globalisasi ini, sudah tidak mungkin lagi suatu negara mengisolasi diri dari dampak perdagangan dunia, karena hal itu dapat menyebabkan kemunduran bagi negara tersebut. Dalam sistem perdagangan bebas, pasar memainkan peranan yang sangat penting bagi negara – negara produsen. Hal ini menyebabkan pasar dalam negeri sudah tidak lagi dapat diandalkan sebagai satu – satunya penyerap hasil produk suatu negara.

Kondisi ini menyebabkan suatu badan usaha yang berorientasi pada masa depan harus memikirkan untuk memasarkan produknya bukan hanya di dalam negeri saja, tetapi juga ke manca negara. Hal ini dapat dilihat pada semakin besarnya volume ekspor impor antar berbagai negara, serta semakin luasnya pengertian barang dan jasa yang bisa dijadikan komoditi dalam perdagangan dan bisnis internasional. Perkembangan ini pada akhirnya telah menimbulkan motif baru di bidang investasi, operasi, produksi dan distribusi yang mampu menjangkau ke seluruh dunia.

Keadaan ini semakin diperluas lagi dengan mulai dimasukinya era perdagangan bebas pada beberapa kawasan di dunia dimana tidak ada lagi hambatan perdagangan baik tarif maupun non tarif dan investasi antar berbagai negara. Masalah ekspor dan impor dewasa ini tidak lagi sekedar memenuhi kebutuhan saja, tetapi telah meningkat menjadi suatu keharusan bagi badan usaha yang ingin berkembang. Penyebabnya tidak lain adalah karena pasar dalam negeri yang sangat terbatas sehingga perlu untuk memasuki pasar internasional yang cakupannya lebih luas.

Tindakan ekspor impor yang dilakukan oleh suatu badan usaha menyebabkan transaksi tersebut banyak didenominasi dalam mata uang asing, dimana tingkat kurs mata uang asing terhadap Rupiah kerap kali berfluktuasi, baik menguat atau melemah. Perubahan nilai Rupiah ini bisa terjadi secara disengaja oleh pemerintah (devaluasi) atau karena mekanisme pasar (depresiasi atau apresiasi).

Perubahan kurs mata uang asing terhadap Rupiah tersebut berdampak timbulnya selisih kurs baik rugi maupun untung bagi suatu badan usaha sehubungan dengan piutang dan utang dalam valuta asing yang dimiliki.

Dalam badan usaha yang melaksanakan transaksi penjualan dan pembelian secara kredit dalam valuta asing, terdapat tenggang waktu antara saat terjadinya transaksi dan saat penerimaan atau pembayaran tunai.

Dengan adanya tenggang waktu tersebut, memungkinkan terjadinya perubahan tingkat kurs untuk mencatat timbulnya transaksi dalam valuta asing, maka nilai yang didenominasi dalam mata uang asing tersebut terlebih dahulu diubah ke dalam mata uang lokal.

Pada pembahasan skripsi ini, badan usaha yang menjadi obyek penelitian adalah badan usaha yang bergerak dalam bidang industri perakitan sepeda yang berorientasi ekspor, dimana sebagian transaksinya dilakukan dalam valuta Dolar. Badan usaha tersebut berada di kawasan Buduran, Sidoarjo. Dalam pengakuan penjualan dan pembelian atas transaksi ekspor impor yang dilakukan, P.T. "X" menggunakan *cash basis*, artinya transaksi yang terjadi diakui pada saat terjadinya penerimaan atau pembayaran tunai. Pembahasan skripsi ini akan dibatasi pada transaksi ekspor impor yang terjadi pada bulan Desember 1995, 1996, dan bulan Januari 1997.

Dampak dari penerapan *cash basis* pada badan usaha ini adalah tidak adanya pengakuan piutang atau utang dagang valuta asing atas penjualan dan pembelian kredit yang dilakukan. Selain itu, tidak ada pemisahan nilai selisih kurs dari nilai penjualan dan pembelian, padahal transaksi ekspor impor yang terjadi dalam P.T. "X" adalah transaksi yang bersifat rutin dan merupakan bidang usaha yang utama, sehingga dalam satu periode jumlah transaksi penjualan dan pembelian relatif banyak, dan sebagian besar dari transaksi yang ada tingkat kursnya berubah antara saat terjadinya transaksi dengan saat penyelesaian, dengan kecenderungan tingkat kurs US\$ terhadap Rupiah yang semakin meningkat. Dari hal tersebut di atas, maka perlakuan akuntansi P.T. "X" dapat menghasilkan informasi keuangan yang kurang tepat sehingga dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan.

Dalam pembahasan analisis teori yang dijadikan dasar untuk menganalisis perhitungan, digunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sebagai dasar acuannya dengan pertimbangan bahwa praktik-praktik akuntansi di Indonesia nantinya akan menggunakan Standar Akuntansi Keuangan tersebut sebagai dasar untuk menyusun laporan keuangan, maka pemilihan Standar Akuntansi Keuangan dirasa lebih tepat dan relevan untuk masa yang akan datang

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, dengan dasar asumsinya *accrual basis*, yang berarti bahwa pengakuan transaksi diakui pada saat terjadinya transaksi tersebut, selisih kurs timbul apabila terdapat perubahan kurs antara tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing. Bila timbulnya dan penyelesaian suatu transaksi berada dalam suatu periode akuntansi yang sama, maka seluruh selisih kurs diakui dalam periode tersebut. Namun bila timbulnya dan diselesaikannya suatu transaksi berada dalam beberapa periode akuntansi, maka selisih kurs hanya diakui untuk setiap periode akuntansi dengan

memperhitungkan perubahan kurs untuk masing-masing periode. Sedangkan akun aktiva dan kewajiban moneter yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing tersebut dilaporkan dalam mata uang Rupiah dengan menggunakan kurs pada tanggal neraca.

Dalam pembahasan skripsi ini diharapkan agar transaksi ekspor impor yang terjadi dalam P.T. "X" didasarkan pada *accrual basis*, yaitu pada saat terjadinya transaksi penjualan atau pembelian agar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dimana pada laporan laba rugi tidak lagi menyebabkan nilai penjualan diakui terlalu tinggi dan nilai pembelian diakui terlalu rendah.